



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik melalui Metode Loose Part pada Siswa Kelompok A

Elis Mayasari¹, Amat Hidayat²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

STKIP Situs Banten¹, Universitas Bina Bangsa²

e-mail: elismayasari.elzan@gmail.com¹, amathidayat01@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir simbolik melalui metode *Loose parts* pada siswa kelompok A KB Istiqomah Teluknaga Tangerang. Batas waktu penyidikan adalah 5 hari. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok A yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus untuk mencapai tujuan tersebut. Tingkat penguasaan bakat anak pada siklus I khusus 5 anak/12 anak sebesar 41,6% dan 7 anak mencapai 58,40%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 9 siswa atau 75% dari 12 siswa, dan jumlah siswa yang gagal sebanyak 3 siswa atau 25% dari 12 siswa. Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode *Loose parts* dapat mengembangkan kemampuan berpikir simbolik siswa Kelompok A Istiqomah KB Teluknaga Tangerang.

Kata Kunci: *Berpikir Simbolik, Metode Loose Part.*

Abstract

This research aims to improve symbolic thinking skills through the Loose parts method in group A students of KB Istiqomah Teluknaga Tangerang. The investigation time limit is 5 days. The research subjects were 12 children from group A consisting of 8 girls and 4 boys. The research was carried out in two cycles, namely Cycle I and Cycle II. This research uses two cycles of classroom action research (PTK) to achieve this goal. The level of mastery of children's talents in cycle I specifically for 5 children/12 children was 41.6% and 7 children reached 58.40%. In cycle II the number of students who completed increased to 9 students or 75% of 12 students, and the number of students who failed was 3 students or 25% of 12 students. Based on the data above, the researcher concluded that the Loose parts method can develop the symbolic thinking abilities of Group A Istiqomah KB Teluknaga Tangerang students.

Keywords: *Symbolic Thinking, Loose Part Method.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak sejak lahir sampai usia 6 tahun agar anak siap untuk mengikuti tahap pendidikan selanjutnya (Zahra dan Harmawati, 2019). Pada masa ini, anak mempunyai keinginan yang besar untuk belajar.

Ditandai dengan kegembiraan mempelajari apa saja dan membaca segala sesuatu. Magang seharusnya dilakukan selama periode ini. Yang menjadikan masa keemasan adalah otak yang sedang berkembang. Otak mempunyai fungsi dan kedudukan sebagai pusat kendali sistem organ tubuh. Perkembangan otak sendiri mempunyai dua tahap, yaitu:

Pertama, lonjakan pertumbuhan otak secara tiba-tiba adalah saat otak berada dalam kondisi pertumbuhan yang sangat pesat. Tahap ini dimulai di dalam rahim, terutama pada trimester ketiga. Berlangsung 36 bulan atau tiga tahun (Chapnick, 2017; Hasan, 2013a; Mustakim et al., 2020).

Perkembangan otak berjalan seiring dengan perkembangan tubuh. Perkembangan otak anak usia 5 tahun berlangsung hingga 80%. Perkembangan otak terjadi secara sempurna pada anak mulai usia 6 tahun (Hasan, 2013b; Kesuma et al., 2019). Kondisi yang dihadapi anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya akan mempengaruhi prospek kehidupannya di masa depan. Menurut Suyanto, ada enam aspek perkembangan yang melekat pada diri anak, antara lain aspek intelektual atau kognitif, aspek fisik, nilai agama dan moral, sosial, emosional, bahasa dan seni (Suyanto, 2005).

Pada dasarnya, perkembangan kognitif, seperti halnya perkembangan anak usia dini, merupakan aspek penting dalam pembelajaran seumur hidup. Perkembangan kognitif mengacu pada berbagai perubahan proses berpikir sepanjang siklus hidup anak, mulai dari konsepsi hingga usia 8 tahun (Khadijah & Amelia, 2020). Kemampuan kognitif anak penting bagi perkembangannya karena fungsinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Kemampuan kognitif meliputi kemampuan mengembangkan pengetahuan berdasarkan objek yang ditangkap panca indera (Sujiono & Yuliani, 2012).

Merangsang rasa ingin tahu dan kegembiraan anak dalam menemukan Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak adalah dengan menggunakan teka-teki multimedia seperti menyusun benda berdasarkan warna, bentuk atau ukuran, menyusun benda, dan lain-lain. benda dalam kelompok yang sama atau dalam kelompok serupa atau berpasangan dalam kelompok dari 2 orang. variasi. dan memikirkan berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Sederhana (Permendiknas No. 58 Tahun 2009)

Secara teoritis, penggunaan stand yang dioperasikan dengan koin dinilai dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bersentuhan langsung dengan lingkungannya. Kontak langsung yang terjadi antara anak kecil dengan lingkungannya melalui penggunaan komponen lepasan dalam proses pembelajaran diyakini dapat memberikan berbagai manfaat. (Dewi dkk., 2023)

Menurut Haughey (Siantajani, 2020), bagian lepas diartikan sebagai bahan terbuka, yang dapat dibongkar, dipasang kembali, diangkut, digabungkan, disejajarkan, dipindahkan, dan digunakan sendiri-sendiri atau dikombinasikan dengan bahan lain. Suku cadang yang dapat dilepas merupakan benda terbuka yang mudah ditemukan di lingkungan sehari-hari. Barang-barang ini biasanya terdiri dari 7 komponen, bervariasi, anak-anak dapat menyentuhnya dengan

tekstur, bentuk dan warna yang berbeda-beda. Komponen suku cadangnya adalah plastik, bahan alam, logam, kemasan bekas, kayu/bambu, kaca dan keramik, benang dan kain (Widyaningtyas dkk. 2021).

Bahan-bahan yang dimiliki anak di lingkungan sekitar akan mendorong mereka untuk memilih sendiri bahan belajarnya, sehingga anak dapat bermain sesuai keinginannya, lebih terbuka, tidak bergantung pada bimbingan guru, kreatif, dan lebih imajinatif dibandingkan bermain dengan mainan pabrik. Penggunaan suku cadang menurut prinsip terbuka mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: tidak ada aturan yang mengikat, tidak ada harapan, tidak ada masalah, tidak ada hasil tujuan, tidak ada standar benar atau salah (Siantajani 2020:51)

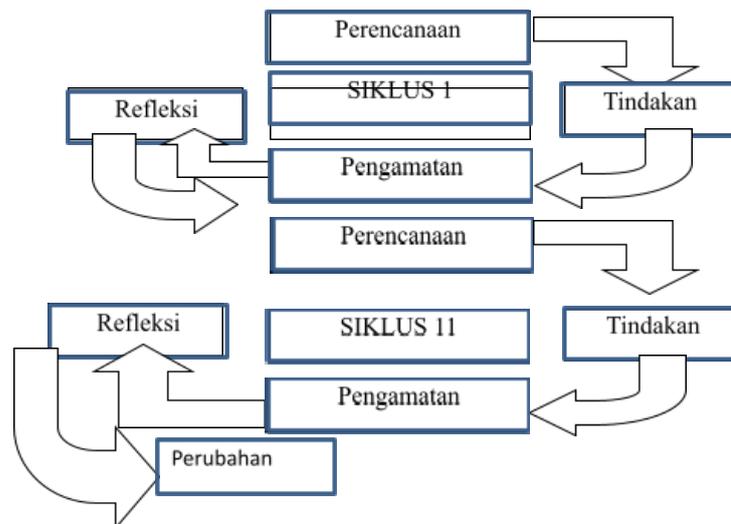
Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan di KB Istiqomah Teluknaga Tangerang ditemukan bahwa kemampuan anak dalam mengenal huruf, angka, warna dan bentuk masih lemah pada anak kelompok KB Istiqomah Teluknaga Tangerang setelah dilakukan analisis dengan melibatkan guru. Kurangnya kreativitas dan terbatasnya penggunaan alat peraga, guru hanya menggunakan papan tulis sebagai alat pembelajaran dan menggunakan metode yang matang dalam proses pengenalan angka, huruf, warna dan bentuk.

Di antara 12 anak yang diuji dengan menempelkan kertas pada kertas gambar secara hati-hati, 7 anak, yaitu 58,3%, tidak dapat merekatkan kertas pada kertas gambar dengan sempurna, sedangkan anak tersebut mampu menyelesaikan dan menempel dengan sempurna. Di atas kertas, ilustrasi tersebut mewakili 5 anak atau 41,6%. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa A KB Istiqomah Kabupaten Teluknaga Kabupaten Tangerang dalam mengenal huruf, angka, warna dan bentuk belum berkembang secara maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memperbaiki topik Meningkatkan pemikiran simbolik melalui metode meninggalkan bagian pada siswa kelompok B KB Istiqomah Teluk naga Tangerang.

METODE

Jenis penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam tiga kata: Penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian sendiri merupakan suatu kegiatan di mana suatu objek dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa PTK merupakan tindakan korektif yang dilakukan guru ketika pembelajaran diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Model Lewin yang dikutip oleh Somadayo (2013) memberikan cara untuk mengawali refleksi terhadap pelaksanaan action research Penelitian dilakukan dalam rangkaian siklus, setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang diharapkan pada faktor-faktor yang akan dianalisis, dalam hal ini penelitian, proses dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 5 x pertemuan, setiap siklus dilakukan sesuai dengan penelitian yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Skema PTK model Kemmis dan Mc Tanggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana pengembangan pembelajaran setiap siklus dibuat menjadi 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), skenario perbaikan dan refleksi. Rencana kegiatan harian (RKH) terdiri dari 5 kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan selama 30 menit; kegiatan inti selama 60 menit; *recalling*, istirahat 30 menit; dan penutup.

Pada kegiatan awal diawali dengan salam dan doa sebelum kegiatan, kemudian guru mengabsen kehadiran anak secara tertib. Setelah semua anak tidak hadir. Agar anak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan tentang tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan pengembangan II (Inti). Peneliti menyiapkan bahan apa yang akan digunakan dalam kegiatan. Kemudian peneliti mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah itu proses *Recalling* peneliti melakukan kegiatan merapikan alat-alat yang digunakan siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang perasaan yang dirasakan siswa setelah melakukan kegiatan inti dan kemudian dilanjutkan dengan istirahat.

Kemudian Setelah melakukan pembelajaran mulai dari awal sampai istirahat guru melaksanakan kegiatan penutup dengan mengulas kembali kegiatan satu hari dan berdiskusi kegiatan apa saja yang telah murid lakukan untuk peregangan otak dan kemudian guru menginformasikan kegiatan untuk hari berikutnya, dan setelah kegiatan selesai diakhiri dengan doa, dilanjutkan dengan menjawab salam.

Pada siklus ke I, selama skenario perbaikan kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi pertama terhadap siswa, membuat catatan kecil dan lembar penilaian, serta membimbing anak yang belum mampu dalam kegiatan menuang susu ke gelas (sedikit, sedang, penuh), Menyusun huruf kata domba di tutup botol, memasukkan batu warna sesuai berapa banyak gambar hewan kelinci dan Menempel angka '4' binatang kucing berkaki 4 dengan Biji-biji. Setelah melakukan

pengamatan, peneliti berpikir untuk menyempurnakan RKH Siklus I. Pada hari pertama siklus pertama refleksi perbaikan RKH, anak didik dikenalkan dengan media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu papan abjad, susu kemasan, gelas air, karet, daun dan permata berwarna. Teramat bahwa hanya 3 siswa dari 12, atau 25% siswa, yang mampu melaksanakan kegiatan tersebut. Dari hasil tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada keesokan harinya.

Keesokan harinya peneliti membuat lembar kerja, botol sereal, botol air, kapas, ranting, lem fox dan kertas HVS untuk kegiatan tersebut, bibit dan bentuk domba yang terbuat dari botol, ranting dan kapas. Tingkat keberhasilan sudah mulai berubah, tetapi belum dengan cara yang menggembirakan. Jumlah anak yang dapat melakukan kegiatan ini adalah 3 siswa atau sekitar 25% dari 12 siswa. Oleh karena itu, keesokan harinya masih perlu disempurnakan.

Pada hari ketiga peneliti memfokuskan pada alat yang digunakan dalam pembelajaran yaitu Gelas air, kardus bekas, batu warna, lilin warna, lem fox, biji-bijian/kacang, kertas HVS. ada hari ketiga jumlah siswa yang dapat memotong dan membuat angka bertambah menjadi 4 siswa atau 33% dari total 12 siswa.

Pada hari keempat peneliti melakukan penataan ruang, posisi anak-anak membentuk lingkaran dengan alas karpet sehingga bagian tengah karpet kosong. Penataan ruang ini dilakukan untuk membentuk huruf dari kata 'kucing; dari tanah liat, Menempel hewan kucing berkaki 4 angka '4' dengan bijinya, Membuat kandang kucing dari stik es krim. Peneliti memberikan bimbingan kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan. Dari Jumlah 12 siswa ternyata satu siswa yang mampu melaksanakan kegiatan ini bertambah menjadi 5 siswa atau meningkat menjadi 41%.

Pada hari kelima peneliti menjelaskan teknik yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan media daun, kertas HVS, lem fox, peneliti kemudian menunjukkan hasilnya kepada siswa. Peneliti memberikan bimbingan kepada anak didik yang masih membutuhkannya. Pada hari kelima terdapat 5 siswa dari 12 siswa yang mampu melaksanakan kegiatan atau 41,6%.

Pada siklus I ini jumlah siswa sebanyak 12 siswa dan terdapat 5 siswa yang mampu melaksanakan kegiatan. Jadi tingkat keberhasilannya baru mencapai 41,6% sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut yaitu pada siklus kedua.

Siklus II

Untuk mengatasi kendala yang muncul pada siklus I, peneliti akan melakukan observasi pada siklus II, lebih memperhatikan media yang digunakan, lebih fokus pada pelaksanaan kegiatan, mengamati kesulitan anak dalam melaksanakan kegiatan, dan memberikan gambaran tentang anak aktif memberikan kekuatan. tidak bisa. Mencerminkan perbaikan RKH Siklus II.

Pada hari pertama peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Peneliti meminta anak-anak mengamati alat dan bahan yang disediakan, yaitu. Pada kegiatan ini, jumlah anak yang mampu memotong bentuk dengan benar atau memenuhi harapan meningkat dari 1 anak menjadi 5 anak yang dapat mengikuti

kegiatan pada putaran pertama, dan mencapai 6 anak dari 12 siswa, meningkat menjadi 50%. Para peneliti akan memperbaikinya pada hari berikutnya.

Pada hari kedua acara pembukaan siklus kedua, peneliti mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum pembelajaran, peneliti membahas “burung” yang berkaki dua, peneliti mengajak anak-anak mendiskusikan hewan apa saja yang berkaki dua?, hewan apa saja yang memiliki dua kaki? Siapa yang menciptakan burung itu?, mengapa burung terbang?, apa teriakan burung itu?, kemudian anak-anak menjawab satu per satu sesuai pengalamannya dengan burung, kemudian peneliti meminta anak berdiri melingkar untuk memperagakan burung terbang, dan guru di tengah. Diantara-Nya kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek seperti NAM, bahasa dan keterampilan motorik Kemudian pada kegiatan inti peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan pertama yaitu membuat origami berbentuk burung. Peneliti menunjukkan cara membuat burung origami, peneliti mengajak anak-anak berimajinasi membuat burung origami Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan sisi artistik anak Pada kegiatan hari kedua, jumlah anak yang mampu menggunting bentuk bertambah dari 12 menjadi 7, yang meningkat menjadi 58%.

Pada kegiatan ketiga, peneliti meminta setiap kelompok anak untuk menghitung jumlah burung di kandang yang mereka lakukan pada tugas kedua, kemudian pada kegiatan penutup, peneliti tanya anak-anak Mereka menghitung kegiatan burung kesukaan mereka, mereka menikmati kegiatan hari ini, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membicarakan kegiatan favorit mereka, peneliti membahas kegiatan besok, kemudian peneliti mengajak anak-anak untuk berdoa dan menyapa sebelum berangkat rumah. Pada tugas ketiga, peneliti meminta kelompok anak untuk menghitung jumlah burung di kandang burung, yang dilakukan pada tugas kedua. Kemudian pada tugas akhir peneliti meminta anak untuk menyebutkan kegiatan yang disukainya, kegiatan hari ini disukainya, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan kegiatan yang disukainya. menyukai mereka, peneliti mendiskusikan kegiatan besok dan peneliti mengajak anak-anak untuk mengucapkan salam dan berdoa sebelum pulang.

Pada hari keempat, peneliti mengajak anak-anak belajar tentang bebek dengan menonton video bebek yang dikurung. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyuarakan pendapatnya berdasarkan pengalamannya, kemudian peneliti meminta anak-anak untuk melakukan senam mingguan. Kemudian pada kegiatan inti, peneliti meminta anak-anak untuk melakukan kegiatan pertama yaitu membuat telur bebek dengan tanah liat, peneliti menunjukkan cara membuat telur bebek dengan tanah liat, dan mengeruk tanah liat secara melingkar dengan sendok. menantang anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka untuk membuat telur bebek, peneliti meminta anak-anak menghitung bentuk tanah liat mereka membuat telur bebek.

Kemudian peneliti mempersilahkan anak-anak melakukan kegiatan kedua yaitu: membuat sarang dengan telur bebek Peneliti meminta anak-anak untuk mencari bahan yang ingin digunakan untuk membuat telur bebek. Pada acara ini

peneliti mendemonstrasikan cara membuat sarang telur bebek, kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membuat sarang telur bebek. Pada kegiatan ketiga, peneliti meminta anak-anak untuk menempelkan kata telur bebek pada sarang bebek. dilakukan pada tugas kedua. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. ada kegiatan penutup, peneliti meminta anak-anak untuk menirukan suara bebek dan memamerkan kreasi mereka. Acara ini menargetkan kemampuan artistik. Pada hari keempat, tingkat kelulusan meningkat menjadi 9 dari 12 siswa, atau 75%. Meskipun tingkat kelulusan 75%, berarti tujuan tercapai, peneliti ingin memaksimalkan kemampuan berpikir simbolik anak pada siklus dua keesokan harinya.

Pada hari kelima di hari kedua, kegiatan pembukaan diawali dengan doa biasa. Peneliti meminta anak-anak untuk meminum air mandi tersebut, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak laki-laki untuk mengumandangkan azan. Membagikan kotak amal dan membawa anak-anak bekas untuk menyimpan uang saku untuk amal.

Kemudian pada kegiatan inti, peneliti mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan, yaitu: anak menggambar lima jari, dan peneliti meminta anak-anak untuk menghitung jari anak yang mana ingin digunakan Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Kemudian peneliti meminta anak melakukan kegiatan ketiga yaitu: membuat topi ayam, peneliti mendemonstrasikan cara membuat topi ayam, kemudian peneliti meminta anak memilih bahan loose part yang diinginkan, kemudian peneliti meminta anak untuk membuat topi ayam kecil, pada kegiatan sebelumnya peneliti meminta anak-anak untuk mengungkapkan pendapatnya berdasarkan hasil kegiatan hari ini. Peneliti mengajak anak untuk menirukan suara ayam jago “kukuruyuk” dan menunjukkan idenya.

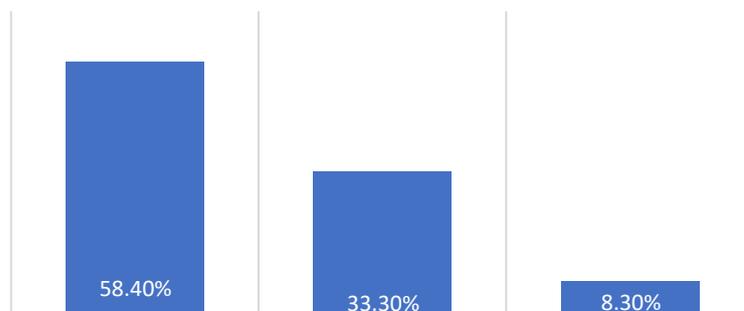
Pekerjaan Pada hari kelima jumlah siswa yang dapat mengikuti kelas berkurang dari dua belas menjadi sembilan Berdasarkan hasil tersebut peneliti memperkirakan keberhasilannya sudah optimal karena 75% siswa mampu melakukannya Pada siklus 2 observasi menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan, dan pada akhir siklus II hanya 5 anak atau 58,40% yang kurang berkembang, namun anak tersebut bisa menjadi 9 anak atau 75% dari 12 siswa.

Siklus I

Berdasarkan hasil koreksi dan observasi Siklus 1 yang dilakukan sejak Senin 17 Oktober 2022 sampai dengan Jumat 21 Oktober 2022 dapat diketahui kelebihan dan kekurangan tindakan perbaikan tersebut. Hasil peningkatan belajar anak dan peningkatan kemampuannya adalah

Tabel 1. Penilaian Kegiatan Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Siklus ke-I

Nilai	Siklus 1		Keterangan
	Frekuensi	%	
BB	7	58,4%	Belum berkembang
MB	4	33,3 %	Mulai berkembang
BSB	1	8,3 %	Berkembang sangat baik
Jumlah	12	100	



Gambar 2. Penilaian Kegiatan Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Siklus ke- 1

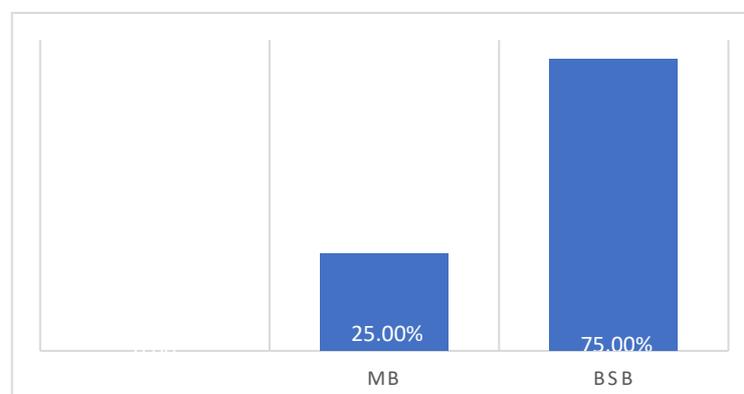
Seperti terlihat pada bagan pendataan di atas, persentase data untuk kegiatan pengenalan huruf, angka dan bentuk, data siklus I menunjukkan anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 58,4%, anak yang sudah mulai berkembang (MB). 33,3%, Anak Berkembang Baik (BSB) 8,3% Artinya, walaupun hanya sedikit, ada peningkatan, apalagi yang baik.

Siklus II

Kekuatan dan kelemahan tindakan korektif tersebut dapat diketahui dari koreksi dan observasi Siklus 2 yang berlangsung mulai Senin 24 Oktober 2022 hingga Jumat 28 Oktober 2022. Hasil dari peningkatan belajar anak dan peningkatan kemampuannya adalah:

Tabel 2. Penilaian Kegiatan Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Siklus ke-2

Nilai	Siklus 1		Keterangan
	Frekuensi	%	
BB	0	00,0%	Belum berkembang
MB	3	25 %	Mulai berkembang
BSB	9	7,5 %	Berkembang sangat baik
Jumlah	12	100	



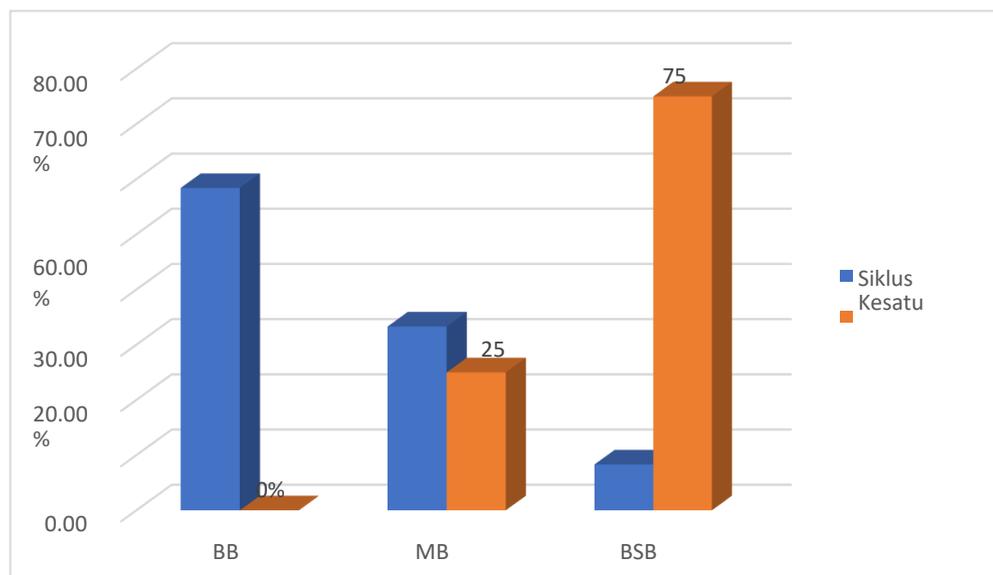
Gambar 3. Penilaian Kegiatan Mengenal Kemampuan Berpikir Simbolik Siklus ke- 2

Seperti yang terlihat dari grafik data yang diperoleh di atas, persentase data yang mengenal huruf, angka dan bentuk selama kegiatan, data siklus II menunjukkan 0% untuk anak pra-berkembang (BB), 25% untuk anak-anak mulai berkembang (MB), anak berkembang baik (BSB) 75%

Peningkatan kemampuan berpikir simbolik yang meningkat selama kedua siklus tampak menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan. Tingkat penguasaan bakat anak pada siklus pertama yaitu 5 anak dari 12 atau 41,6% berhasil dan 7 anak atau 58,40% tidak berhasil. Pada siklus kedua, jumlah anak yang berhasil bertambah menjadi 9 anak, terhitung 75% dari jumlah 12 anak, dan jumlah anak yang tidak berhasil sebanyak 3 anak, terhitung 25% dari jumlah 12 anak. tabel perbandingan hasil, terlihat bahwa distribusi frekuensi peningkatan belajar meningkatkan kemampuan berpikir simbolik sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan siklus I dan Siklus II

Siklus	BB	MB	BSB	Keterangan
Kesatu	58,40%	33,30%	8,30%	BB = Belum Berkembang MB = Mulai Berkembang BSB = BerkembangSangat Baik
Kedua	0%	25%	75%	



Gambar 4. Perbandingan siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Setelah melakukan dan mengamati peningkatan pembelajaran selama 5 hari, peneliti menyimpulkan bahwa siswa KB Istiqomah Teluknaga Tangerang Kelompok A meningkatkan keterampilan berpikir simbolik anak melalui metode Losse part. Dari hasil pembelajaran selama

5 hari, sekitar 10 anak dapat melakukan aktivitas berpikir simbolik dan dapat mengkoordinasikan otot tangan dan mata melalui berbagai permainan yang dapat melatih berpikir simbolik. Sehingga penelitian yang dilakukan berhasil dengan hasil yang minimal. Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan

bahwa Metode Losse part dapat mengembangkan kemampuan berpikir simbolik siswa kelompok A Istiqomah KB Teluknaga Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapnick, A. (2017). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Hasan, M. (2013a). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Diva Press.
- Kesuma, U., & Istiqomah, K. (2019). Physical Development and Characteristics and Brain Development of Children of Basic Education Age. *Madaniyah*, 9(2), 217–236. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/125>
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *AlAthfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
- Mustakim, M., Fauziah, N., Rahim, A. R., & Sukaris, S. (2020). Mengoptimalkan Golden Age Anak. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 2(4), 607. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i4.2059>
- Sujiono, & Yuliani, N. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT Indeks
- Suyanto. (2005). Konsep Dasar Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Rektorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Widyaningtyas dkk, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dengan Media Loose Parts *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan* Vol.1 No.1, Desember 2021
- Zahra, A., & Harmawati, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Metode Eksperimen Menggunakan Media Loose Parts pada Anak Kelompok B. *Emphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 7–19. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/emp/article/view/1612>